

Implementasi gerakan literasi sekolah melalui dongeng pagi hari (dopari) di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun

Fidya Nur Azizah ✉, Universitas PGRI Madiun

Sri Budyartati, Universitas PGRI Madiun

Nur Samsiyah, Universitas PGRI Madiun

✉ fidya_1802101056@mhs.unipma.ac.id

Abstract: Literacy ability is an important ability to be mastered by students in the 21st century. The main skills needed are basic literacy, problem-solving competence, and character quality. Basic literacy is the core ability of students in everyday life. This ability is interrelated with demands in reading skills that understand information critically, analytically, and reflectively. Based on this, the purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation of the school literacy movement through morning fairy tales (dopari) at SDN 02 Mojorejo, Madiun City. The research subjects were chosen at SDN 02 Mojorejo, Madiun City because SDN 02 Mojorejo Madiun City had implemented the school literacy movement through morning fairy tales. This research is a qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The instruments used are the researchers themselves, observations, interviews, and documentation. Data analysis techniques using data analysis techniques using qualitative models from Miles and Hubberman, namely data collection, data reduction, and data presentation. The results of this study indicate that the School Literacy Movement program through Dopari at SDN 02 Mojorejo, Madiun City has been running well when viewed from the aspects of planning, implementation, and evaluation. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement through the Morning Fairy Tale "Dopari" at SDN 02 Mojorejo Madiun City had been carried out optimally when viewed from the planning, implementation, and evaluation aspects and could increase students' interest in reading and discipline.

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, Dopari

Abstrak: Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai peserta didik di abad ke 21. Kemampuan utama yang dibutuhkan yaitu literasi dasar, kompetensi dalam memecahkan masalah, dan kualitas karakter. Literasi dasar menjadi kemampuan inti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini saling berhubungan dengan tuntutan dalam keterampilan membaca yang memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi gerakan literasi sekolah melalui dongeng pagi hari (dopari) di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Subjek penelitian dipilih di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun karena SDN 02 Mojorejo Kota Madiun karena sudah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah melalui dongeng pagi hari. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sendiri, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah melalui Dopari di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari "Dopari" di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun sudah terlaksana dengan maksimal jika dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta dapat meningkatkan minat baca dan kedisiplinan peserta didik.

Kata kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Dopari



PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai peserta didik di abad ke 21. Kemampuan utama yang dibutuhkan yaitu literasi dasar, kompetensi dalam memecahkan masalah, dan kualitas karakter. Literasi dasar menjadi kemampuan inti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini saling berhubungan dengan tuntutan dalam keterampilan membaca yang memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (UNESCO dalam Hidayah, 2017). Untuk itu, literasi harus mendapatkan perhatian khusus karena literasi berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan (Tryanasari et al., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, literasi memegang peranan yang penting untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Literasi merupakan komponen penting yang mampu menunjukkan kemajuan sistem pendidikan suatu bangsa.

Kemampuan literasi di Indonesia saat ini selalu mengalami penurunan. Dalam Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Pada tahun 2018 kemampuan membaca bangsa Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah menempati urutan ke 72 dari 78 negara di dunia. Sedangkan pada tahun 2015 kemampuan membaca bangsa Indonesia menempati urutan ke 69. Selain itu, menurut hasil data yang di ukur oleh UNESCO bahwa budaya literasi di Indonesia hanya 1% yang menyukai membaca dan 99% tidak menyukai membaca. Hal itu membuktikan bahwa kemampuan literasi di Indonesia saat ini tergolong masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain (Winarsih & Bawawa, 2019).

Pembelajaran literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis, melainkan juga cara berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi juga mencakup tentang praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Teguh, 2017). Menurut Akbar (2017) komunikasi yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dalam suasana yang menyenangkan dapat menciptakan kesenangan dalam belajar. Dengan adanya kegiatan tersebut akan membuat kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Interaksi ini tidak akan berjalan dengan lancar apabila siswa pasif dalam memperoleh informasi yang ada di sekitar. Kesadaran untuk mencari informasi dengan membaca secara mandiri harus di latih, agar siswa menjadi aktif berpikir dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga dituntut untuk proaktif untuk mencari informasi serta pengetahuan supaya mendapatkan pengetahuan yang luas.

Pembelajaran di Indonesia saat ini masih sangat kurang dari pembiasaan literasi. Salah satu faktor penyebab rendahnya literasi yaitu peserta didik lebih menyukai bermain gadget dari pada membaca buku, tidak tertarik pada buku, serta minimnya kesadaran pentingnya literasi. Selain itu fasilitas buku yang kurang memadai, harga buku relatif mahal, tidak ada dukungan dari orang tua, serta tidak ada kebiasaan membaca di lingkungan sekitar. Dari beberapa permasalahan tersebut, menimbulkan rendahnya minat membaca peserta didik. Pembudayaan membaca belum terbiasa di lingkungan keseharian peserta didik bahkan dianggap kebiasaan asing di mata mereka. Kurangnya motivasi, dukungan, dan usaha dari luar bahkan mereka acuh terhadap perkembangan minat baca anak. Anak pun tidak mendapat rangsangan yang dapat memotivasi anak untuk timbul kebiasaan membaca. Hal ini menyebabkan penerapan literasi di Indonesia kurang maksimal.

Upaya untuk menangani darurat literasi, Pemerintah bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat progam yang bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan landasan hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembelajaran literasi yaitu dengan tahapan pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Setelah pembiasaan membaca sudah terbentuk, selanjutnya akan dilanjutkan dengan tahapan pengembangan, dan yang terakhir yaitu dengan tahap pembelajaran.

Salah satu kegiatan pengembangan literasi yang dapat kita lakukan untuk anak sekolah dasar yaitu kegiatan mendongeng atau membaca cerita. Kegiatan mendongeng dapat menjadi cara untuk membangkitkan kembali budaya Indonesia yang telah melekat. Dalam kegiatan mendongeng terdapat interaksi hebat yang terjadi antara orang tua dan anak. Lewat dongeng pesan-pesan bijak dari orang tua dapat dialirkan kepada anak (Suartha, 2019). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dongeng dapat diartikan sebagai cerita fiktif yang tidak benar-benar terjadi, bersifat menghibur dan penuh khayalan namun dapat memberikan ajaran moral melalui pesan yang disampaikan.

SDN 02 Mojorejo Kota Madiun adalah salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan kegiatan mendongeng sebagai bentuk pengembangan dari literasi. Kegiatan mendongeng di SDN 02 Mojorejo dinamakan dengan DOPARI SAKA yang berarti dongeng pagi hari selasa dan kamis, sesuai dengan namanya kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis pada pukul 07.15 – 07.30 yang diikuti oleh seluruh siswa kelas I sampai dengan kelas VI serta bapak ibu guru yang ada di sekolah tersebut. Dopari dinilai sangat penting untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dikarenakan para siswa dirasa lebih aktif dan antusias saat dilaksanakan kegiatan tersebut, sehingga pihak sekolah merancang suatu gagasan yaitu program GLS melalui kegiatan mendongeng.

Tujuan dari kegiatan DOPARI berdasarkan permasalahan yang timbul yaitu untuk menumbuhkan minat baca siswa, serta diharapkan dapat menciptakan kedekatan antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Melalui “DOPARI” diharapkan dapat memberikan manfaat untuk tercapainya suatu program Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Dongeng Pagi Hari “DOPARI” di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan mendeskripsikan suatu fenomena, fokus, bersifat alami dan holistik; penelitian kualitatif lebih mengutamakan data, serta disajikan dengan naratif. Penelitian kualitatif berdasarkan filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun yang terletak di Kecamatan Taman tepatnya berada di Jl. Abdurrahman Saleh No. 1, Mojorejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63139. Penelitian ini berfokus pada implementasi program Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari (DOPARI) di SDN 02 Mojorejo. dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui DOPARI di SDN 02 Mojorejo. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah SDN 02 Mojorejo Kota Madiun karena telah mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah melalui DOPARI di SDN 02 Mojorejo. Teknik analisis data menggunakan model kualitatif dari Miles Hubberman sebagaimana biasa digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah wawancara kepada guru koordinator, peserta didik, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi terkait dengan program Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari (DOPARI) di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun.

HASIL PENELITIAN

Di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun terdapat program Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari "DOPARI". Hal ini didukung oleh data atau temuan wawancara siswa dan guru pengelola kegiatan yang juga guru Kelas II SDN 02 Mojorejo Kota Madiun yang menyatakan bahwa peserta yang mendongeng berasal dari guru-guru, tenaga kependidikan dan juga peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Sedangkan kelas 1, 2 dan 3 hanya menyimak kegiatan mendongeng. Telah di sediakan jadwal siapa saja yang bertugas untuk mendongeng.

Kegiatan GLS melalui dopari dimulai dengan semua siswa berkumpul di halaman sekolah dan berbaris rapi sesuai kelasnya masing-masing, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) kemudian dilanjutkan kegiatan mendongeng selama kurang lebih 15 menit, pendongeng menyampaikan dongeng sampai selesai, peserta didik yang lain menyimak dongeng yang dibacakan, pendongeng atau guru pendamping mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi dongeng, pemberian *reward* atau hadiah. Kegiatan diakhiri dengan guru menyampaikan hal-hal yang perlu di sampaikan misalnya kritikan atau motivasi yang membangun sehingga dapat memperbaiki. Setelah kegiatan selesai semua peserta didik masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pemberian reward dan motivasi dapat menumbuhkan semangat mereka dalam membaca buku. Sehingga minat membaca mereka akan meningkat. Selain itu wawancara dengan guru pelaksanaan GLS melalui dopari di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun telah sesuai dengan tahapan GLS, dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Dari uraian data dan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendongeng pendongeng harus menjiwai agar pesan yang terdapat akan tersampaikan. Hal ini dapat menggunakan bantuan alat peraga seperti boneka tangan, topeng, tongkat, mahkota. atau menggunakan intonasi, ekspresi wajah dengan menunjukkan karakter yang sedang dibawakan. Sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam mendengarkan dongeng. Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari DOPARI di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun dapat membuat siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan karena DOPARI sangat menarik. Suara pendongeng yang menyampaikan isi dongeng seperti tokoh dalam cerita dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi senang mengikuti kegiatan DOPARI.

Urutan pelaksanaan kegiatan DOPARI adalah

1. Pukul 07.15 seluruh siswa dan guru berkumpul dan berbaris di halaman sekolah.
2. Semua siswa berbaris dengan rapi dan teratur sesuai dengan kelasnya masing-masing.
3. Guru memimpin peserta didik menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya dilanjutkan dengan Mars PPK
4. Setelah semua siswa duduk dengan tenang, guru membimbing penyaji untuk menceritakan dongeng.
5. Sebelum pendongeng memperkenalkan diri, pendongeng membunyikan salam
6. Ketika dongeng disampaikan oleh pendongeng, semua siswa dan guru mendengarkan dan memperhatikan dongeng yang disampaikan.
7. Selesai mendongeng, ada pertanyaan tentang tokoh, amanat, sikap yang patut ditiru dan tidak patut ditiru, pesan moral yang harus dijawab siswa.
8. Siswa yang antusias menjawab akan ditunjuk dan diminta maju ke depan untuk memberikan jawaban.
9. Ada beberapa hadiah yang diberikan kepada siswa yang menjawab dengan benar. Namun, hal ini jarang dilakukan oleh guru atau pendongeng.
10. Ketika semua pertanyaan telah terjawab, guru akan memberi motivasi atau kritikan yang mendukung.
11. Setelah rangkaian kegiatan DOPARI dilaksanakan sampai selesai guru mempersilahkan seluruh peserta didik masuk kelas dengan tertib untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ada beberapa tujuan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah melalui DOPARI di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun sebagai berikut

1. Berkurangnya angka kenakalan pada anak. Dengan kebiasaan mendongeng di pagi hari dapat mengurangi kenakalan pada anak karena terdapat pesan-pesan yang terdapat dalam dongeng.
2. Meningkatkan minat baca. Terbukti dari banyaknya peserta didik yang mengunjungi perpustakaan dan banyak peserta didik yang penasaran dan tertarik akan cerita yang dibacakan. Sehingga dapat meningkatkan kebiasaan anak dalam mencintai buku.
3. Meningkatkan tingkat kedisiplinan. Jika sebelum diadakannya DOPARI tingkat kedisiplinan siswa yang kurang yaitu ditandai dengan terlambatnya masuk sekolah rata-rata perhari 15 sampai dengan 20 siswa setiap harinya, setelah ada DOPARI tingkat kedisiplinan anak semakin meningkat dengan jumlah keterlambatan menjadi 2 sampai dengan 3 siswa per hari, bahkan tidak ada sama sekali.
4. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

Dari Gerakan Literasi Sekolah melalui DOPARI di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun, banyak manfaat yang dirasakan diantaranya minat baca mereka. Sebelum diadakannya DOPARI perpustakaan sangat sedikit yang mengunjungi, banyak peserta didik yang tidak berminat mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku atau sekedar membaca buku. Setelah diadakannya DOPARI banyak peserta didik yang sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku dan meminjam buku. Buku yang sering dibaca yaitu komik, dongeng, dan novel.

PEMBAHASAN

Hasil gerakan literasi sekolah melalui DOPARI sesuai dengan Tahapan pelaksanaan dopari membahas mengenai langkah – langkah pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan untuk menyusun atau membuat panduan pelaksanaan, petunjuk secara teknis, serta dokumen pendukung pelaksanaan GLS dan menyusun, serta melaksanakan kegiatan pelatihan literasi untuk semua warga sekolah.

Pada perencanaan kegiatan ini sudah memiliki atau mencantumkan tahapan GLS, yang meliputi tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembahasan tersebut sesuai dengan pernyataan Supriyanto & Haryanto (2017) bahwa dalam menyusun perencanaan pada program GLS terdapat langkah di dalam perencanaan yang tertulis bahwa pelaksanaan GLS terdapat pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan di lapangan terdapat tiga indikator yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Menurut Batubara & Ariani (2018) pelaksanaan kegiatan GLS dilakukan 10 – 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam kegiatan membaca di pandu dengan guru namun biasanya dalam kelas tinggi guru hanya mengawasi saja, peserta didik mendapatkan motivasi dari guru untuk membiasakan diri untuk membaca, serta dalam topik yang sudah dibaca peserta didik harus di tulis di buku jurnal yang sudah disediakan. Bentuk dari tulisan karya peserta didik dapat berupa cerita pendek, puisi, pidato, dan opini – opini lainnya.

Pada aspek kesesuaian dengan tahapan GLS terdapat tiga indikator antara lain tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dari ketiga indikator tersebut sudah sesuai dengan pelaksanaan kegiatan dopari. Pada tahap pembiasaan, dimana kegiatan dopari sudah menerapkan 15 menit membaca buku non pelajaran yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Maka dalam kegiatan dopari di SDN 02 Mojorejo sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tahapan pembiasaan yang terbukti dari kegiatan membaca pada tahap pembiasaan sudah terlaksana. Selanjutnya tahap pengembangan, dimana dalam kegiatan ini sudah memiliki TLS (Tim Literasi Sekolah)

yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Dalam tahapan pengembangan SDN 02 Mojorejo sudah terlaksana dengan baik terbukti dari adanya pembentukan tim literasi sekolah dan prinsip kegiatan pada tahap pengembangan sudah sesuai dan terlaksana dengan baik. Serta tahap pembelajaran, dimana pada kegiatan tahap pembelajaran dalam kecakapan literasi, peserta didik mampu meningkatkan berbahasa yang reseptif yaitu membaca dan menyimak serta berbahasa aktif yaitu berbicara dan menulis. Namun dalam tahap pembelajaran guru belum merancang pembelajaran berbasis literasi, guru sudah memanfaatkan sarana dan prasarana literasi dengan baik, contohnya seperti alat peraga dalam kegiatan mendongeng selalu digunakan agar cerita tidak membosankan.

Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016) bahwa pelaksanaan literasi terdapat tiga tahapan GLS, diantaranya adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Dalam pelaksanaan pada tahap pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, memperkaya koleksi buku bacaan yang terdapat pada perpustakaan dll, serta melibatkan warga sekolah guna mengembangkan sarana literasi. Tahap pengembangan, adanya tim pembentuk literasi sekolah. Tahap pembelajaran, pada tahap ini dalam kecakapan literasi peserta didik mampu berbahasa reseptif dan aktif serta dalam fokus kegiatannya guru mengembangkan rencana belajar berbasis literasi, menggunakan metode yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa di SDN 02 Mojorejo sudah sesuai dengan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, namun di dalam tahap pembelajaran belum sesuai sepenuhnya.

Dalam kegiatan akhir dari dopari terdapat evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini dilaksanakan. Hasil penelitian dan temuan data terkait evaluasi sumber dari wawancara pada guru dan wawancara peserta didik. Berdasarkan pedoman penilaian dan evaluasi GLN (2017) bahwa terdapat tujuh indikator dalam evaluasi GLS yaitu; (1) Sekolah memiliki instrument dan indikator yang jelas dan mendokumentasikan dengan lengkap untuk mengukur keberhasilan program GLS; (2) Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan wali murid melakukan monitoring; (3) Sekolah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan GLS; (4) Sekolah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan; (5) Sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat saat pelaksanaan; (6) Warga sekolah menggunakan sarana dan prasarana penunjang literasi secara efektif; (7) Kegiatan GLS meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Koesoma A, 2017).

SIMPULAN

Simpulan hasil pembahasan dari permasalahan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari "DOPARI" di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Dalam dokumen perencanaan sudah terlaksana dengan baik. Dari keabsahan juga sudah baik, terlihat dari dokumen perencanaan dan wawancara guru sudah sesuai. Terbukti dari pernyataan Permendikbud Nomor 11 tahun 2015 bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan untuk menyusun atau membuat panduan pelaksanaan, petunjuk secara teknis, serta semua dokumen pendukung pelaksanaan kegiatan GLS. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari "DOPARI" di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Pada pelaksanaan dopari sudah dilaksanakan dengan cukup baik namun dalam tahap pembelajaran belum sesuai sepenuhnya. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Dongeng Pagi Hari "DOPARI" di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. Dalam evaluasi kegiatan sudah terlaksana dengan baik terbukti dari kesesuaiannya terhadap teori evaluasi GLS. Dalam teori evaluasi GLS terbukti dari adanya pengawasan yang berkelanjutan, selalu memperbaiki kegiatan terus menerus sehingga guru selalu berinovasi untuk mengembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48–58. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/791>
- Koesoma A, D. et al. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud : Jakarta.
- Suarta, I. (2019). *Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional*. 41–53. <https://core.ac.uk/download/pdf/226298667.pdf>
- Supriyanto, H., & Haryanto, S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, V(2), 68–82. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23216>
- Teguh, M. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W. A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(02), 173. <https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641>
- Winarsih, S., & Bawawa, M. (2019). Gerakan literasi di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Language and Literature*, 2017, 810–817. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/lite/article/view/2418>